

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sumenep adalah salah satu wilayah administratif di Pulau Madura dengan Karakteristik tanah di Sumenep berupa lahan kering yang cenderung kurang subur (Latifah & Ekawati, 2023). Faktor utama rendahnya kesuburan tanah di Sumenep adalah bahan induk sedimen pasir dengan kandungan organik rendah (Hambali *et al.*, 2021). Struktur tanah di Sumenep berupa tanah kapur juga menjadi faktor lainnya (Nisfiyah *et al.*, 2024). Menurut McLeod *et al.*, (2020) lahan kering yang kurang subur menurunkan produktivitas, sehingga perlu ditanami tanaman toleran kekeringan. di samping itu, potensi ekonomi Kabupaten Sumenep masih bertumpu pada sektor pertanian, hortikultura, dan perkebunan (Royali & Awalia, 2024). Salah satu komoditas unggulan Kabupaten Sumenep adalah kelor dan cabe jamu.

Kecamatan Bluto merupakan salah satu sentra desa utama penghasil kelor dan cabe jamu di Kabupaten Sumenep, dimana pada daerah ini terdapat 1.700 petani kelor dan cabe jamu yang secara aktif membudidayakan komoditas tersebut sebagai komoditas unggulan lokal (Wibowo, 2025). Selain pengolahan masyarakat secara mandiri, di Kecamatan Bluto juga terdapat badan usaha yang fokus terhadap industri kelor, yaitu CV. Pusaka Madura yang mengembangkan beragam produk olahan kelor seperti tepung daun kelor, kapsul ekstrak kelor, dan kerupuk kelor. Produk-produk tersebut tidak hanya mendiversifikasi hasil olahan, melainkan meningkatkan nilai ekonomi kelor (Hopid *et al.*, 2024). Pada desa ini juga terdapat kelompok tani yang bernama Nurul Jannah, kelompok tani ini menjadi salah satu penghasil kelor dan cabe jamu terbesar di wilayah Sumenep, dengan kapasitas produksi mencapai 30-40 ton daun kelor setiap bulannya (Inayah & Isdiantoni, 2022)

Cabe jamu (*Piper retrofractum Vahl.*) merupakan tanaman rempah dengan buah kecil, panjang, kasar, dan memiliki rasa pedas. Cabe jamu bisa tumbuh di lahan kering dengan perawatan relatif sederhana yang dapat dimanfaatkan secara optimal (Bahrudin *et al.*, 2021).

Tabel 1.1
Produksi, Luas Area dan Produktivitas Cabe Jamu di Sumenep

Tahun	Produksi (Ribuan Ton)	Luas Area (Ha)	Produktivitas (kg/ha)
2022	10,1	2,6	3.884,6
2023	9,4	2,6	3.615,3

2024	13,10	3,5	3.742,8
------	-------	-----	---------

Sumber: BPS, 2024

Produktivitas cabe jamu di Kabupaten Sumenep cukup berfluktuasi, tetapi mencapai puncaknya pada tahun 2024 dengan total 3.742,8 kg/ha. Peningkatan produktivitas cabe jamu tidak lepas dari dukungan sumber daya dan kondisi tanah yang mendukung usaha tani cabe jamu (Rahman *et al.*, 2023). Cabe jamu juga memiliki permintaan pasar yang konsisten, hal ini memudahkan dalam memasarkan hasil panen (F. Hasan *et al.*, 2024). Pada tahun 2020 hingga tahun 2022, harga cabe jamu di Kecamatan Bluto mengalami fluktuasi berkisar antara Rp.55.000 hingga Rp80.000 (Hasanah & Hayati, 2024). Fluktuasi harga dianggap sebagai ancaman yang dapat memberikan dampak buruk bagi petani dalam melakukan usaha tani skala kecil.

Kelor (*Moringa oleifera*) merupakan salah satu komoditas lokal yang menjadi sorotan dalam aspek ketahanan pangan, kelor memiliki kandungan gizi yang tinggi meliputi protein, vitamin A, C, B, kalsium, zat besi, magnesium. Serta asam amino esensial yang kemungkinan besar berpotensi dalam sumber pangan fungsional dan bahan baku industri olahan (Winarno, 2018) Kelor juga memiliki aspek penting dalam aspek kesehatan yang mampu menurunkan kadar gula darah, kolesterol, serta memiliki aktivitas antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan, oleh karena itu kelor dijuluki sebagai *superfood* (Kasim *et al.*, 2025).

Tabel 1.2
Data Ekspor Kelor di Indonesia

Tahun	China	Jerman	Malaysia	Total
2021	1635357	256855,8	58737,79	1950950
2022	1059834	360384,9	42261,22	1462480
2023	644279,4	1021480	49332,56	1715092
2024	2004794	430767,2	93425,48	2528987
Total	5344264	2069487	243757,1	7657508

Sumber: BPS, 2024

Meskipun kedua komoditas tersebut memiliki potensi besar, pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala. Pada komoditas kelor, permasalahan utama meliputi keterbatasan standarisasi pascapanen, inkonsistensi pasokan bahan baku, serta belum optimalnya penerapan teknologi

pengolahan yang memenuhi standar mutu pasar ekspor (Salantoni *et al.*, 2020). Pada komoditas cabe jamu, fluktuasi harga, keterbatasan inovasi budidaya, serta rendahnya kemampuan manajerial usaha tani menjadi tantangan yang memengaruhi keberlanjutan pendapatan petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi sumber daya alam yang besar belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia dan sistem agribisnis yang terintegrasi (S. Hasan *et al.*, 2018).

Keberhasilan pengembangan komoditas tidak hanya ditentukan oleh faktor produksi, tetapi juga oleh kualitas kelembagaan dan proses pemberdayaan petani. Di sinilah peran lembaga penyuluhan pertanian menjadi penting (Nurmawati *et al.*, 2023). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, penyuluhan pertanian merupakan bagian dari sistem pembangunan yang bertujuan meningkatkan kapasitas pelaku utama dan pelaku usaha agar mampu mengakses informasi, teknologi, permodalan, serta pasar (Indonesia, 2006). Kehadiran lembaga penyuluhan tidak ditempatkan sebagai solusi instan atas permasalahan teknis di lapangan, melainkan sebagai *agent of change* (agen perubahan) yang mendorong transformasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani secara berkelanjutan (Prestiana *et al.*, 2023). Dalam perspektif teori peran menurut Biddle & Thomas (1996), setiap individu yang menempati posisi sosial memiliki seperangkat harapan perilaku yang melekat pada perannya. Penyuluh pertanian, dalam hal ini, diharapkan menjalankan peran sebagai edukator, fasilitator, motivator, mediator, komunikator, konsultor, inovator, dan organisator dalam sistem agribisnis (Riadi, 2018)

Teori agen perubahan yang dikemukakan oleh Havelock & Zlotolow, (1995) menegaskan bahwa agen perubahan berfungsi sebagai katalisator, penolong proses, pemberi alternatif solusi, serta penghubung sumber daya. Artinya, penyuluh tidak bertindak sebagai aktor tunggal pemecah masalah, melainkan sebagai pihak yang mempercepat proses pembelajaran sosial, memfasilitasi adopsi inovasi, serta menghubungkan petani dengan jaringan kelembagaan dan pasar yang relevan. Dalam konteks Kecamatan Bluto, keberadaan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) menjadi elemen strategis dalam memperkuat pengembangan kelor dan cabe jamu. Melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan kelompok tani, fasilitasi akses program pemerintah, serta penguatan kapasitas manajerial petani, penyuluh berkontribusi dalam

membangun kemandirian dan daya saing usaha tani (Fitriyanto *et al.*, 2019). Namun demikian, sejauh mana peran tersebut telah dijalankan secara optimal dan bagaimana perannya dipersepsikan oleh petani masih perlu dikaji secara empiris.

Universitas Negeri Jember pernah melakukan pendampingan kepada petani kelor di Desa Pakandangan yang memberikan sarana berupa alat penyulingan dan *pressing* daun kelor, hal ini membantu dalam pengembangan produk yang menghasilkan nilai tambah seperti minyak, kapsul, teh, keripik, dan kosmetik seperti masker yang bisa memperluas pasar dengan mengantar hingga ke pasar ekspor (Soejono *et al.*, 2021). Selain itu penelitian dengan judul “Pengambilan Keputusan Petani untuk Tetap Berusaha tani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto” yang menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi usaha tani cabe jamu di Bluto tetap berlanjut, dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pengalaman usaha tani menjadi satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan, dengan hasil tersebut didapatkan kesimpulan pentingnya penyuluh pertanian dengan memberikan pengetahuan teknis, agar para mampu melanjutkan usaha tani cabe jamu (Anisah & Hayati, 2017).

Bukti pendampingan tersebut dapat dipahami bahwa kehadiran penyuluh pertanian dan lembaga pendukung lainnya sangat penting dan berpengaruh terhadap pengembangan kelor dan cabe jamu. Melalui peningkatan kapasitas petani, pemanfaatan teknologi inovatif, serta penguatan akses pasar, kelor dan cabe jamu di Sumenep tidak hanya berpotensi menjadi produk unggulan lokal, melainkan juga komoditas strategis bernilai ekonomi tinggi yang bisa mendukung ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Isdiantoni, 2024).

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran penyuluh pertanian dalam pengembangan komoditas kelor dan cabe jamu di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi lembaga penyuluhan sebagai agen perubahan dalam mendukung pembangunan pertanian berbasis komoditas lokal yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelor dan cabe jamu di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep?

2. Bagaimana peran penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani kelor dan cabe jamu di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini antara lain yaitu :

1. Mengukur tingkat peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelor dan cabe jamu di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep,
2. Menganalisis peran penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani kelor dan cabe jamu di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep,

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian agribisnis dan penyuluhan pertanian, khususnya dalam pengembangan lokal berbasis kelor dan cabe jamu

2. Manfaat Praktis

Memberikan saran dan masukan bagi penyuluh, pemerintah daerah, dan pelaku usaha kelor dan cabe jamu untuk meningkatkan efektivitas pengembangan cabe jamu dan kelor sebagai komoditas yang strategis di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep